

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Chia (*Salvia hispanica* L.) adalah tumbuhan herba tahunan dari famili Lamiaceae yang berasal dari Amerika Tengah khususnya Meksiko. Tanaman chia mampu tumbuh pada iklim subtropis ataupun tropis (Ayerza & Coates, 2009). Menurut Safari dkk. (2016) tanaman chia dapat tumbuh pada daerah dengan kondisi penyinaran matahari yang sedikit. Sejak abad ke-16 M masyarakat Amerika Tengah memanfaatkan tanaman chia sebagai tanaman obat dengan memanfaatkan bagian daun, akar dan bijinya (Cahill, 2003). Sebagian besar tanaman dari genus *Salvia* ini terkenal karena memiliki aktivitas biologi. Selain itu beberapa spesies dari *Salvia* digunakan dalam obat-obatan tradisional (Hao dkk., 2015). Tanaman Chia mampu menghasilkan daun dengan jumlah yang banyak dan dapat dimanfaatkan sebagai sumber zat aktif biologis (Nadtochii dkk., 2019). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Amato dkk. (2015) daun chia mengandung flavonoid dan asetil vitexin serta asetil orientin yang belum pernah dilaporkan sebelumnya dalam famili Lamiaceae. Sehingga bisa dipertimbangkan sebagai pangan fungsional untuk ekstraksi senyawa nutraceutical.

Pada umumnya tanaman chia ditanam untuk menghasilkan biji yang dapat dimakan dan dimanfaatkan sebagai suplemen kesehatan dan saat ini sudah banyak masuk ke Indonesia sebagai makanan organik favorit. Biji chia memiliki bentuk oval, halus dan berwarna coklat, abu-abu, putih dan gelap. Biji chia mengandung asam klorogenat, asam kafeat, myricetin, quercetin dan kaempferol yang merupakan komponen antioksidan. Menurut Kusnandar dkk. (2020) biji chia memiliki karbohidrat, protein, lemak dan serat yang tinggi. Selain itu menurut Hoong dkk. (2019) dan Ashura dkk. (2021) biji chia dilaporkan mengandung senyawa fitokimia seperti tanin, saponin, flavonoid, alkaloid, protein, glikosida, fenol, tokoperol, steroid dan karotenoid.